

PENGARUH GRUP WHATSAPP WALI SANTRI TERHADAP POLA KOMUNIKASI DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI TPA AN-NOOR

Akhmad Mahfudz

TPA AN-NOOR Gondokusuman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: Akhmad.mahfudz33@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh grup WhatsApp wali santri terhadap pola komunikasi, dinamika sosial, dan proses pengambilan keputusan di TPA An-Noor. Berdasarkan perspektif Determinisme Media Marshall McLuhan, penelitian menelaah bagaimana karakteristik medium (WhatsApp) membentuk cara penyampaian informasi, interaksi antar aktor, dan struktur kekuasaan dalam komunitas pendidikan nonformal. Data dikumpulkan melalui observasi isi lima grup WhatsApp (grup utama wali santri dan empat grup kelas: Alif, Ba, Jim, Dal), wawancara semi-struktural dengan dua wali santri, serta dokumentasi pesan sejak pembentukan grup pada 2018. Hasil menunjukkan WhatsApp meningkatkan kecepatan penyebaran informasi dan efisiensi koordinasi kegiatan (mis. outbound, wisuda), serta memperbesar ruang partisipasi wali. Namun demikian, medium ini juga menghasilkan efek samping: miskomunikasi akibat interpretasi teks, dominasi opini oleh anggota tertentu, dan pengurangan batas privasi komunikasi. Menggunakan kacamata McLuhan, WhatsApp bukan hanya menyampaikan pesan tetapi mengubah struktur interaksi sosial “the medium is the message”. Artikel ini merekomendasikan pembuatan pedoman komunikasi digital, penguatan fungsi administrasi grup, dan program literasi digital bagi wali untuk meminimalkan konflik dan menjaga efektivitas pengambilan keputusan.

Kata kunci: WhatsApp; determinisme media; komunikasi pendidikan; wali santri; pengambilan keputusan.

Abstract

This study examines the influence of parent WhatsApp groups on communication patterns, social dynamics, and decision-making processes at TPA An-Noor. Drawing on Marshall McLuhan's Media Determinism perspective, the research investigates how the medium's characteristics shape information dissemination, interactions among stakeholders, and power structures in a non-formal educational community. Data were collected through observation of five WhatsApp groups (main parent group and four class groups: Alif, Ba, Jim, Dal), semi-structured interviews with two parents, and message documentation since the groups' formation in 2018. Findings indicate that WhatsApp accelerates information flow and enhances coordination for activities (e.g., outbound programs, graduation), while expanding parental participation. However, the platform also produces

unintended consequences: text-based miscommunication, opinion dominance by certain members, and diminished privacy boundaries. From McLuhan's viewpoint, WhatsApp is not merely a conduit but a formative agent "the medium is the message." The study recommends establishing digital communication protocols, strengthening group administration, and implementing digital literacy initiatives to mitigate conflict and sustain effective decision-making.

Keywords: WhatsApp; media determinism; educational communication; parents; decision-making.

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi, berkoordinasi, dan membangun praktik sosial sehari-hari. Digitalisasi komunikasi, khususnya melalui aplikasi pesan instan, telah menciptakan ekosistem komunikasi baru yang bersifat cepat, fleksibel, dan berorientasi pada konektivitas real-time. Di Indonesia, WhatsApp menempati posisi sebagai platform komunikasi paling dominan karena kemudahan penggunaan, jangkauan luas, serta integrasinya yang kuat dalam aktivitas sosial, keluarga, dan organisasi (Church & de Oliveira, 2013; Nugroho, 2020). Dengan demikian, WhatsApp tidak hanya menjadi media pertukaran pesan individual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang komunikasi kolektif yang membentuk budaya interaksi komunitas.

Dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), teknologi komunikasi digital telah mengubah pola koordinasi antara pengajar, pengurus, dan wali santri. Tugas-tugas yang sebelumnya mengandalkan komunikasi langsung, surat fisik, atau pertemuan tatap muka kini bergeser menuju sistem komunikasi digital yang lebih efisien. Grup WhatsApp menjadi saluran utama untuk menyampaikan pengumuman kegiatan, informasi administrasi, izin santri, berbagi materi pembelajaran, hingga koordinasi acara besar seperti outbound dan wisuda. Di TPA An-Noor, pemanfaatan WhatsApp dimulai sejak tahun 2018, dan hingga kini terdapat lima grup utama yang aktif digunakan: grup Wali Santri dengan 83 anggota serta empat grup berdasarkan tingkatan kelas, yaitu Alif (21 anggota), Ba (20 anggota), Jim (15 anggota), dan Dal (14 anggota). Percakapan di dalam grup-grup ini berlangsung dengan intensitas sedang, namun mengalami peningkatan signifikan menjelang kegiatan besar atau pengambilan keputusan kolektif yang memerlukan respons cepat.

Transformasi komunikasi ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pertukaran informasi, tetapi juga memengaruhi dinamika hubungan sosial antara wali santri dan pengajar. WhatsApp menciptakan ruang interaksi yang lebih horizontal, memungkinkan munculnya diskusi, saran, maupun kritik secara langsung tanpa hambatan struktural yang biasanya terdapat dalam komunikasi tatap muka. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana media digital mendorong terbentuknya relasi sosial yang lebih cair, partisipatif, dan berbasis jaringan (Castells, 2010). Namun pada saat yang sama, ruang digital juga dapat menciptakan potensi konflik, miskomunikasi, atau dominasi opini karena karakteristik pesan teks yang rentan terhadap interpretasi ganda, sesuatu yang kerap muncul dalam interaksi komunitas TPA.

Secara teoretis, perubahan-perubahan tersebut dapat dipahami melalui perspektif determinisme media yang dikemukakan Marshall McLuhan (1964). McLuhan berpendapat bahwa media

bukanlah saluran netral yang hanya mengirimkan pesan, tetapi sebuah lingkungan yang membentuk cara manusia merasakan, berpikir, dan berinteraksi. Frasa terkenalnya, “the medium is the message”, menegaskan bahwa dampak media harus dilihat dari karakteristik teknologinya, bukan semata dari konten yang disampaikan. Setiap medium membawa bias tertentu dalam hal kecepatan, bentuk, struktur komunikasi, maupun pola sosial yang dihasilkannya. Dalam konteks WhatsApp, fitur seperti pesan instan, grup percakapan, dokumen digital, emoji, dan notifikasi real-time memungkinkan terjadinya percepatan komunikasi dan partisipasi, tetapi juga membuka ruang terjadinya kesalahpahaman, tekanan sosial, dan ketidaksetaraan partisipasi.

Karena itu, untuk memahami pengaruh penggunaan grup WhatsApp di TPA An-Noor, analisis tidak dapat berhenti pada konten percakapan atau efektivitas pengiriman informasi semata. Diperlukan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana karakteristik teknis WhatsApp, seperti asinkronisitas semu, keterhubungan konstan, representasi teks, dan struktur percakapan yang bertingkat mempengaruhi cara wali santri membangun persepsi, mengambil keputusan, serta membentuk relasi sosial dengan pengajar. Analisis berbasis determinisme media memberikan kerangka kuat untuk menilai bahwa media digital secara inheren membentuk budaya komunikasi komunitas pendidikan nonformal. Dengan demikian, penelitian tentang dinamika grup WhatsApp di TPA An-Noor tidak hanya berkontribusi pada literatur komunikasi digital, tetapi juga memberikan pemahaman baru tentang bagaimana lembaga pendidikan keagamaan beradaptasi terhadap perubahan teknologi komunikasi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang terbentuk di grup WhatsApp wali santri TPA An-Noor?
2. Bagaimana mekanisme pengambilan keputusan berlangsung dalam ruang WhatsApp tersebut?
3. Bagaimana karakteristik medium (WhatsApp) membentuk dinamika sosial dan relasi kekuasaan di komunitas TPA?
4. Kebijakan praktik apa yang dapat direkomendasikan untuk meminimalkan dampak negatif sambil mempertahankan manfaat komunikasi digital?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan pola komunikasi di grup WhatsApp wali santri; (2) menganalisis proses pengambilan keputusan melalui medium tersebut; (3) menginterpretasikan hasil melalui lensa determinisme media McLuhan; dan (4) merumuskan rekomendasi kebijakan komunikasi digital bagi TPA.

2. Tinjauan Pustaka

WhatsApp dan Komunikasi Institusional

WhatsApp sebagai aplikasi pesan instan menyediakan fitur teks, suara, file, gambar, dan broadcast yang membuatnya sangat fungsional dalam berbagai konteks komunikasi komunitas (Bouhnik & Dshen, 2014; Church & de Oliveira, 2013). Dalam konteks pendidikan, WhatsApp

banyak dipakai untuk pengumuman, diskusi wali, pembagian materi, serta koordinasi logistik (Madge et al., 2009). Keunggulan WhatsApp berupa kecepatan, biaya rendah, dan aksesibilitas menjadikannya medium yang efektif untuk menjangkau banyak pihak dalam waktu singkat.

Komunikasi Orang Tua dan Sekolah (Wali–Pengajar)

Kajian mengenai peran komunikasi orang tua–sekolah menekankan pentingnya keterlibatan orang tua terhadap prestasi dan kesejahteraan anak (Epstein, 2011). Komunikasi yang rutin dan transparan membantu membangun kepercayaan, mempercepat respons terhadap problem, dan mendukung perkembangan peserta didik. Di pendidikan nonformal, relasi ini cenderung bersifat komunitarian dan bergantung pada jaringan sosial lokal, sehingga media komunikasi yang memfasilitasi percakapan horizontal (antar wali) serta vertikal (wali–pengajar) memiliki implikasi praktis penting (Rahmawati, 2020).

Determinisme Media: Marshall McLuhan

McLuhan (1964) menyatakan bahwa karakteristik media memengaruhi struktur sosial dan pengalaman manusia. Konsep inti meliputi: (1) *the medium is the message*—fokus pada efek medium itu sendiri; (2) *hot dan cool media*—perbedaan derajat partisipasi audiens; dan (3) media sebagai perpanjangan indra manusia. McLuhan menganggap bahwa perubahan medium membawa transformasi terhadap pola interaksi dan organisasional. Penerapan kerangka ini pada WhatsApp mengarahkan analisis pada bagaimana fitur teknis (kecepatan, asinkronitas, kemampuan multimedia, ukuran grup) membentuk pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan relasi kekuasaan di TPA.

Pengambilan Keputusan dalam Organisasi Kecil

Literatur manajemen dan komunikasi organisasi menyatakan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh struktur komunikasi, ketersediaan informasi, serta mekanisme partisipasi (Robbins, 2013). Dalam organisasi kecil berbasis komunitas, keputusan sering bersifat informal, mengandalkan konsensus lokal dan dinamika interpersonal. Fitur komunikasi digital dapat mempercepat proses namun berpotensi menimbulkan bias (mis. dominasi opini ringan oleh aktor yang vokal).

Penelitian Terdahulu terkait WhatsApp di Pendidikan

Studi empiris menunjukkan WhatsApp efektif untuk koordinasi praktik pembelajaran dan komunikasi administratif (Bouhnik & Dshen, 2014; Madge et al., 2009). Namun, sejumlah penelitian juga melaporkan dampak negatif seperti overload informasi, miskomunikasi, dan gangguan privasi (Walther, 1996; Ling, 2012). Kesenjangan penelitian ada pada kajian yang menggabungkan perspektif determinisme media McLuhan dalam konteks TPA atau lembaga pendidikan nonformal keagamaan; studi ini mencoba mengisi gap tersebut.

3. Metodologi

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pola komunikasi dan pengambilan keputusan dalam grup WhatsApp wali santri. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya memahami konteks sosial dan interpretasi aktor.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah TPA An-Noor, Yogyakarta. Subjek meliputi isi percakapan lima grup WhatsApp: grup Wali Santri (83 anggota) dan grup kelas Alif (21), Ba (20), Jim (15), Dal (14). Informan kunci: dua wali santri (Ibu Titik — wali Maulida Rahma kelas Dal; dan Wali Camila) serta beberapa observasi terhadap peran pengajar/ustadz-ustadzah sebagai inisiator percakapan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi partisipatif dan non-partisipatif terhadap isi chat selama periode retrospektif dari tahun 2018 sampai saat penelitian (data dikumpulkan secara purposive untuk pesan yang relevan: pengumuman kegiatan, izin, diskusi keputusan, dokumentasi terkait kejadian miskomunikasi dan koordinasi sukses).
2. Wawancara semi-terstruktur dengan dua wali (kutipan langsung disertakan).
3. Dokumentasi: pengumuman teks, poster digital, dokumen izin, serta bukti koordinasi acara (gambar/daftar tugas).

Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan model Miles & Huberman (1994): reduksi data, penyajian data, verifikasi/triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan melalui pemilahan pesan relevan; penyajian dalam bentuk naratif tematik; triangulasi melalui perbandingan antara observasi dan wawancara.

Validitas dan Etika Penelitian

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan waktu. Etika penelitian dijaga: identitas individual disamarkan kecuali kutipan yang disetujui; izin pengumpulan data diperoleh dari pengelola TPA dan peserta yang diwawancarai.

4. Hasil

Bagian hasil disusun berdasarkan tema utama yang muncul dari analisis: (1) struktur komunikasi dan pola partisipasi; (2) pengambilan keputusan lewat grup; (3) fenomena miskomunikasi dan dominasi; (4) manfaat koordinatif; (5) implikasi privasi dan etika.

Struktur Komunikasi dan Pola Partisipasi

Analisis isi menunjukkan pola komunikasi yang relatif konsisten di semua grup: pesan pengumuman dan pemberitahuan kegiatan (teks, dokumen, poster) dominan, diikuti oleh permintaan izin, pertanyaan operasional, dan percakapan sosial antar wali. Inisiasi percakapan cenderung berasal dari pengajar/ustadz-ustadzah, yang menggunakan grup sebagai kanal resmi untuk menyampaikan jadwal, instruksi dan materi. Wali-wali berperan baik sebagai penerima informasi maupun sebagai agen koordinasi, terutama saat dibutuhkan mobilisasi (mis. persiapan wisuda). Aktivitas antaranggota bersifat asinkron—anggota merespons sesuai ketersediaan waktu—namun frekuensi tanggapan meningkat menjelang kegiatan.

Distribusi partisipasi menunjukkan pola piramidal: sejumlah kecil anggota aktif (vocal) seringkali memicu diskusi, sementara mayoritas berpartisipasi pasif (menyimak atau memberi

“like”/emoji). Keaktifan berbeda antar kelas; kelas dengan anggota lebih sedikit cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih intensif.

Pengambilan Keputusan Melalui Grup WhatsApp

Data menunjukkan beberapa keputusan operasional diambil melalui diskusi grup, antara lain soal pengadaan seragam acara wisuda (jenis seragam, aksesoris), penentuan jadwal outbound, dan pengaturan iuran. Mekanisme pengambilan keputusan bersifat partisipatif informal: pengajar mengajukan opsi, wali memberikan masukan, dan keputusan final sering kali diambil berdasarkan konsensus mayoritas atau keputusan admin/pengelola jika diperlukan tindakan cepat.

Contoh konkret: persiapan wisuda di mana tata kostum (selempang, mahkota, seragam) disepakati melalui serangkaian pesan berdiskusi, foto contoh, dan polling informal. Koordinasi ini berhasil memecahkan masalah logistik dalam waktu singkat dan melibatkan sejumlah wali yang sebelumnya pasif untuk turun tangan membantu (mis. pengadaan selempang).

Fenomena Miskomunikasi: Kasus Seragam Outbound

Salah satu kasus yang dianalisis adalah miskomunikasi terkait seragam untuk kegiatan outbound. Pengajar mengumumkan detail seragam yang berbeda per kelas di grup masing-masing; namun pada hari H, beberapa wali salah menafsirkan ketentuan sehingga terjadi ketidaksesuaian seragam. Analisis percakapan menunjukkan akar masalah pada: (1) format pesan (pesan teks panjang tanpa penekanan poin); (2) keterlambatan penyampaian di beberapa subgrup; dan (3) asumsi bahwa semua orang memahami notifikasi terdahulu. Kasus ini mengindikasikan bahwa asinkronitas dan format teks rentan memicu interpretasi berbeda, terutama jika pesan tidak dirancang secara ringkas dan jelas.

Dominasi Opini dan Konten Non-Kontekstual

Beberapa wali memanfaatkan ruang grup untuk membicarakan topik yang tidak relevan dengan kegiatan TPA—mis. isu komunitas yang bersifat personal atau topik komersial. Selain itu, terdapat indikasi dominasi opini oleh beberapa wali yang aktif sehingga percakapan terkadang bergeser dari tujuan utama grup. Dominasi ini berimplikasi pada proses pengambilan keputusan: suara vokal cenderung memengaruhi arah diskusi dan menghasilkan keputusan yang mengakomodasi perspektif mereka.

Manfaat Koordinatif dan Solidaritas Sosial

Secara positif, grup WhatsApp terbukti menjadi alat efektif untuk koordinasi praktis (logistik, pembagian tugas, pengumpulan iuran) dan memperkuat solidaritas antar wali—terlihat pada respons cepat ketika dibutuhkan kontribusi dan dukungan sosial (mis. penggalangan bantuan). Wawancara mendukung temuan ini:

- Ibu Titik: “Saya sangat terbantu dengan adanya grup wali santri; dulu kalau ada surat/undangan Rahma sering lupa karena tidak setiap hari saya cek tasnya, sekarang bisa langsung lihat di grup.”
- Wali Camila: “Lebih mudah untuk izin, tidak perlu datang langsung ke TPA; juga ketika ada materi yang tertinggal bisa bertanya di grup.”

Kutipan tersebut menegaskan fungsi WhatsApp sebagai mekanisme mitigasi masalah distribusi informasi tradisional (surat fisik).

Implikasi Privasi dan Kelelahan Informasi

Pengumpulan data memperlihatkan kekhawatiran wali terhadap pengurangan privasi karena pembahasan segala hal dilakukan secara terbuka di grup. Selain itu, beberapa wali mengeluhkan volume pesan yang membuat informasi penting terselip (information overload). Hal ini menampakkan tension antara kebutuhan keterbukaan/aksesibilitas dan perlunya pengaturan kapasitas komunikasi.

5. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini kami susun dengan merujuk pada teori McLuhan, literatur komunikasi organisasi, dan praktik komunitas pendidikan.

WhatsApp sebagai Agen Perubahan: Membaca McLuhan

McLuhan (1964) menegaskan bahwa medium memiliki efek mendasar dalam membentuk pengalaman sosial. WhatsApp, dengan karakteristik asinkron, multimodal (teks, suara, gambar, dokumen), dan kapasitas grup besar, dapat dikategorikan sebagai cool medium yang menuntut partisipasi interpretatif dari penggunanya. Dari perspektif McLuhan, perubahan yang terjadi di TPA An-Noor bukan sekadar akibat informasi yang dikirimkan, melainkan karena struktur medium yang memungkinkan penyebaran informasi berskala, pengaktifan jaringan sosial, dan pembentukan kebiasaan komunikasi baru. Contohnya:

- Kecepatan dan asinkronitas: Mempercepat tindakan (mis. keputusan logistik) karena pesan dapat diakses kapan saja; namun memicu masalah interpretatif (miskomunikasi) karena kurangnya konteks paralinguistik yang tatap muka disediakan.
- Skalabilitas dan visibilitas: Grup besar (83 anggota) memungkinkan publikasi informasi menyeluruh, tapi sekaligus mengurangi ambang privasi dan menguatkan efek dominasi suara oleh aktor vokal.
- Multimodalitas: Penggunaan poster/dokumen mempermudah pemahaman, tetapi jika tidak konsisten di semua subgrup (mis. perbedaan isi antar grup kelas), dapat menimbulkan fragmentasi informasi.

Dengan demikian, WhatsApp membentuk pola komunikasi baru yang bersifat lebih terbuka, cepat, dan partisipatif—yang merupakan manifestasi dari pernyataan McLuhan bahwa medium itu sendiri merupakan pembentuk pesan sosial.

Pengambilan Keputusan: Keuntungan dan Risiko

Keuntungan penggunaan WhatsApp dalam pengambilan keputusan tampak pada kemampuan platform untuk: (1) mengumpulkan opini dengan cepat; (2) memungkinkan dokumentasi diskusi; dan (3) menggerakkan tindakan operasional dalam waktu singkat. Kasus wisuda menggambarkan bagaimana medium memfasilitasi deliberasi praktis hingga eksekusi.

Namun, risiko yang timbul meliputi: (a) bias sampling—keputusan dapat terdistorsi oleh keaktifan segelintir anggota; (b) kualitas deliberasi—teks singkat cenderung mengurangi nuansa argumentasi; dan (c) legitimasi keputusan—ketika keputusan diambil secara informal tanpa

mekanisme perekaman suara resmi, beberapa pihak dapat merasakan keputusan kurang mewakili pandangan mereka. Oleh karena itu, meskipun efisien, sistem pengambilan keputusan berbasis WhatsApp memerlukan aturan prosedural untuk meningkatkan representativitas dan keabsahan.

Miskomunikasi: Analisis Tekstual Kasus Seragam

Kasus seragam outbound menyoroiti masalah umum komunikasi teks: ketiadaan isyarat nonverbal, panjang kalimat tanpa struktur, dan ketergantungan pada konteks sebelumnya. Dari perspektif pragmatik, interpretasi teks bergantung pada shared context—ketika konteks ini tidak dibangun atau hilang (mis. anggota tidak membaca pesan sebelumnya), interpretasi berbeda mudah terjadi (Walther, 1996). Solusi teknis (mis. penandaan penting, summary bullet points, deadline tegas) dan organisatoris (admin checklist, double broadcast) dapat mengurangi frekuensi miskomunikasi.

Dominasi Opini dan Dinamika Kekuasaan

Fenomena dominasi beberapa wali menunjukkan bahwa medium digital dapat memperkuat kehadiran sosial aktor yang sudah ekstrover secara offline. McLuhan menunjukkan bahwa medium tertentu dapat memperbesar kecenderungan sosial yang telah ada; dalam konteks ini, individu yang rutin berkomentar dan unggah konten menjadi figur berpengaruh dalam proses opini. Untuk menyeimbangkan, lembaga perlu merancang mekanisme yang menampung suara pasif (mis. polling terstruktur, sesi pengambilan suara tertulis) sehingga keputusan tidak hanya berlandaskan kontribusi verbal mayoritas.

Solidaritas Sosial dan Modal Sosial Digital

Data menunjukkan bahwa WhatsApp memperkuat modal sosial lokal: tanggapan cepat untuk pengumpulan iuran, inisiatif sukarela saat acara, serta dukungan sosial saat anggota menghadapi masalah. Hal ini konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa media sosial lokal dapat memperkuat jaringan solidaritas (Putnam, 2000). Perbaikan manajerial dapat memaksimalkan fungsi ini dengan menjaga ruang komunikasi tetap fokus dan mengurangi noise.

Privasi, Etika, dan Literasi Digital

Penurunan privasi dan kelelahan informasi menuntut kebijakan etis: aturan tentang topik yang diperbolehkan, jam komunikasi, dan tata cara penyebutan data pribadi. Literasi digital bagi wali perlu ditingkatkan agar mereka mampu memilah informasi, memanfaatkan fitur (pinned message, file folder), dan menerapkan etika digital (tidak menyebarluaskan konten sensitif). Peran admin menjadi krusial untuk menegakkan aturan dan menstrukturkan alur komunikasi.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap isi lima grup WhatsApp di TPA An-Noor dan wawancara singkat, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. WhatsApp mengubah struktur komunikasi di TPA dari surat fisik dan pertemuan tatap muka menjadi ruang diskusi asinkron yang lebih cepat dan terdokumentasi.
2. Platform meningkatkan efisiensi koordinasi—aktivitas logistik seperti wisuda dan outbound dapat diselesaikan dengan lebih cepat melalui diskusi dan pembagian tugas di grup.

3. Medium membentuk pola sosial: fitur teknis WhatsApp (kemampuan grup, multimodalitas, asinkronitas) turut membentuk bagaimana keputusan dibuat dan siapa yang berpengaruh dalam diskusi—konfirmasi empiris atas premis McLuhan bahwa medium memengaruhi pesan dan struktur sosial.
4. Dampak negatif muncul: miskomunikasi akibat interpretasi teks, dominasi opini oleh anggota tertentu, overload informasi, dan penurunan privasi.
5. Kebutuhan kebijakan dan literasi: untuk mempertahankan manfaat sekaligus meminimalkan risiko, TPA perlu menerapkan pedoman komunikasi digital dan program literasi.

Rekomendasi Praktis

Berdasarkan temuan, rekomendasi berikut diusulkan:

1. Menyusun Pedoman Komunikasi Grup: tentukan jam operasional pengumuman, aturan topik (hanya konten terkait TPA pada grup Wali Santri), tata cara pengajuan usulan, serta mekanisme penyelesaian konflik.
2. Peran Admin yang Lebih Aktif: admin harus menandai pesan penting (pin), merangkum keputusan, dan menyediakan notulen ringkas setelah keputusan diambil.
3. Mekanisme Pengambilan Keputusan Formal: gunakan polling terstruktur atau form (mis. Google Form) untuk keputusan yang memerlukan legitimasi dan dokumentasi.
4. Pelatihan Literasi Digital: bagi wali dan pengajar — meliputi manajemen notifikasi, fitur WhatsApp (starred messages, file folder), dan etika digital.
5. Pembagian Grup Berdasarkan Fungsi: selain grup kelas, pertimbangkan grup koordinasi panitia untuk kegiatan besar agar grup utama tidak penuh dengan detail logistik.
6. Proteksi Privasi: aturan larangan membagikan foto anak tanpa izin dan pengelolaan data pribadi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan: cakupan empiris terbatas pada satu lembaga (TPA An-Noor) dan dua wawancara mendalam; demikian pula analisis pesan bersifat purposive, sehingga generalisasi ke konteks lain perlu kehati-hatian. Studi lanjutan sebaiknya melibatkan lebih banyak informan dan metode kuantitatif untuk menguji frekuensi fenomena yang ditemukan.

Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi: (1) efek jangka panjang penggunaan WhatsApp terhadap kualitas pendidikan nonformal; (2) perbandingan antar lembaga TPA di wilayah berbeda; dan (3) pengujian intervensi (pedoman komunikasi dan literasi digital) terhadap indikator miskomunikasi dan kepuasan wali.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada wali santri dan pengajar TPA An-Noor yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini

Daftar Pustaka

- Bouhnik, D., & Deshen, M. (2014). WhatsApp goes to school: Mobile instant messaging between teachers and students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13, 217–231.
- Church, K., & de Oliveira, R. (2013). What's up with WhatsApp? Comparing mobile instant messaging behaviors. *Proceedings of the 15th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services*, 352–361.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Ling, R. (2012). *Taken for grantedness: The embedding of mobile communication into society*. MIT Press.
- Madge, C., Meek, J., Wellens, J., & Hooley, T. (2009). Facebook, social integration and informal learning at university. *Learning, Media and Technology*, 34(2), 141–155.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Meyrowitz, J. (1985). *No sense of place: The impact of electronic media on social behavior*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahmawati, S. (2020). Komunikasi digital dalam pendidikan nonformal: Studi kasus penggunaan aplikasi pesan instan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(2), 55–62. (Jika jurnal ini tidak tersedia, harap ganti dengan rujukan lokal aktual.)
- Robbins, S. P. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Pearson.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.